



HARMONISASI PAKSA SIWA DAN PAKSA BUDHA DI BALI (PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL)

I Nyoman Kiriana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
kiriana@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

This article is the result of qualitative research using hybridity theory and the concept of the Siwa-Buddha theology (I Gusti Bagus Sugriwa). Hinduism and Buddhism are one of the religions found in Indonesia and initially developed and was born in India. Even so, the existence of these two religions is disharmonious in the land of their birth. The problem studied is the factors that cause Siwa-Buddha to coexist harmoniously in Bali. The method used in this research is a qualitative method with an interpretative paradigm. The object of his study is the harmonization of Śiwa and Buddha in Bali. The result and discussion is that the factors that cause Śiwa-Buddha Coexistence in Bali include theological, philosophical, historical, psychological and sociological factors. (1) The telogical factor of Siwa teachings is manifested by the symbol of Ongkara, while in Budha it is called Hrih. (2) The philosophical factor of Śiwa-Buddha harmony in Bali in the concept of deliverance in Hindu religious beliefs will lead to the realm of Sūnya and Nirvana in Budha beliefs. (3) Historical factors in the area of origin Siwa-Buddha experienced great conflict and became a dark historical record, but in Indonesia on the contrary Siwa-Buddha lived in harmony and hamonis. (4) The psychological factor of tantric Śiwa-Buddha teachings, the human body as a miniature universe it becomes the center of a quest to the One through the use of Aksara, Mantra, Yantra, Mudra, and Yoga. (5) The sociological factors of the Balinese Hindu community are familiar with that Śiwa-Budha are indeed one and One. Bhatara Śiwa-Buddha withtraits Ardhanareswari in Bali is known as Hyang Tunggal. The existence of Śiwa-Buddha in Bali, which is a meeting between two beliefs and can live side by side and in harmony in Bali.

Keywords: *Harmonization; Paksa Siwa-Buddha*

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan teori hibriditas dan konsep teologi Siwa-Budha (I Gusti Bagus Sugriwa). Agama Hindu dan agama Budha merupakan salah satu agama yang terdapat di Indonesia dan pada mulanya berkembang dan terlahir di India. Walaupun demikian keberadaan kedua agama ini disharmoni ditengah kelahirannya. Masalah yang dikaji adalah faktor-faktor penyebab Siwa-Budha dapat hidup berdampingan secara harmonis di Bali. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pradigma *interpretatif*. Obyek kajiannya adalah harmonisasi Śiwa dan Buddha di Bali. Hasil dan pembahasannya adalah faktor Penyebab Śiwa-Buddha Hidup Berdampingan di Bali meliputi faktor teologis, filosofis, historis, psikologis dan sosiologis. (1) Faktor teologis ajaran Śiwa diwujudkan dengan lambang *Ongkara*, sedangkan dalam ajaran agama Buddha disebut *Hrih*. (2) Faktor filosofis keharmonisan Śiwa-Buddha di Bali dalam konsep ajaran kelepasan dalam keyakinan agama Hindu akan menuju alam *Sūnya* dan *Nirwana* dalam keyakinan agama Buddha. (3) Faktor Historis daerah asalnya Śiwa-Buddha mengalami pertentangan yang sangat

hebat dan menjadi catatan sejarah yang kelam, akan tetapi di Indonesia malah sebaliknya Śiwa-Buddha hidup rukun dan harmonis. (4) Faktor psikologis ajaran Śiwa-Buddha yang *tantris*, tubuh manusia sebagai miniatur alam semesta menjadi pusat pencarian menuju yang *Tunggal* melalui penggunaan *Aksara, Mantra, Yantra, Mudra*, dan Yoga. (5) Faktor sosiologis masyarakat Hindu Bali mengakrabi bahwa Śiwa dan Buddha itu memang satu dan Esa. *Bhatara Śiwa-Buddha* dengan sifat-sifat *Ardhanareswari* di Bali di kenal sebagai Hyang Tunggal. Keberadaan Śiwa-Buddha di Bali yang merupakan pertemuan antara dua keyakinan dan dapat hidup berdampingan dan harmonis di Bali.

Kata Kunci : Harmonisasi; Paksa Siwa-Budha

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural. Di Indonesia terdapat beberapa agama dan juga suku bangsa. Agama Hindu dan Buddha merupakan agama yang terdapat di Indonesia, dimana kedua agama ini pada mulanya lahir dan berkembang di negara India. Berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa di India agama Hindu dan Budha tidak dapat hidup damai, tetapi saling bertentangan sehingga menimbulkan berbagai selisih paham. Hal ini dapat terlihat pada masa pemerintahan kerajaan Magadha, dimana kaum *Brahmana* bangkit melakukan sebuah perlawanan pada pemerintahan yang beragama Buddha. Pushyamitra kemudian menjadi salah satu pelopor yang memusnahkan pengaruh agama Buddha di India. Hal ini juga diperparah oleh gerakan yang dilakukan oleh Saýkaracarya yang berhasil memenangkan perdebatan dengan bhiksu-bhiksu Buddha, sehingga mengakibatkan para pengikut Buddha sebagian besar kembali ke Hindu.

Sebaliknya, agama Hindu dan Budha dapat hidup berdampingan di Indonesia khususnya di Bali secara damai dan saling menghargai sebagai wujud dari toleransi beragama. Terdapat beberapa kesamaan antara ajaran Siwa dan Budha, dimana ajaran Budha itu sendiri merupakan inti sari dari ajaran agama Hindu. Jika diibaratkan sebuah telur, agama Siwa (Hindu) merupakan putih telur, sedangkan Budha merupakan kuning telur. *Sinkretisme* Siwa-Budha merupakan kearifan lokal yang terdapat di Bali yang harus terus dilestarikan sebagai wujud dari moderasi beragama. Dimana hasil dari interaksi tersebut menciptakan kedamaian.

Ajaran Siwa-Budha kemudian menjadi sebuah kepercayaan yang tumbuh dalam kehidupan beragama di Bali dan sudah diwariskan secara turun menurun hingga saat ini. Hal ini dapat kita lihat pada praktek ritual keagamaan Hindu, khususnya di Bali yang dikenal dengan konsep Śiwa Buddha. Konsep Śiwa Buddha di Bali terlihat pada pemujaan yang dilakukan di Pura Besakih, dapat dilihat dengan adanya istilah pendeta (*padanda*) yang sering dijuluki *padanda Śiwa* dan *padanda Budha*. Agama Buddha di Bali dapat Bersatu dan berdampingan dengan agama *Śiwa* sehingga dapat hidup dengan rukun dan harmoni di Bali.

Penelitian tentang *Śiwa-Buddha* sudah banyak dilakukan, namun nampaknya ada beberapa persoalan yang belum tuntas dikupas terkait dengan faktor penyebab *paksa Siwa-Budha* hidup berdampingan dan harmonis di Bali. Penelitian-penelitian yang dilakukan terkait dengan keberadaan Śiwa dan Buddha, hampir semuanya meneliti tentang Śiwa dan Buddha dalam konteks agama Hindu dan agama Buddha. Namun dalam penelitian ini, Śiwa-Buddha yang dimaksud adalah (agama Śiwa-Buddha) yang kemudian menjadi Agama Hindu di Bali.

Metode

Artikel ini merupakan tema kecil dari penelitian yang berjudul “Hibriditas Śiwa dan Buddha dalam Upacara *tawur Kasanga* di Bancingah Agung Pura Besakih” (Kiriana, 2021). Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif. Obyek kajiannya adalah harmonisasi Śiwa dan Buddha di Bali. Penelitian lapangan dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma *interpretatif*. Pendekatan dalam

penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang berusaha menggali tentang *paksa siwa-budha* di Bali. Para informan tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa informan dimaksud memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan Siwa-Buddha di Bali. Peneliti meyakini bahwa para informan tersebut memenuhi syarat dan dapat dipertanggungjawabkan informasi dan atau pandangannya, mengingat yang bersangkutan adalah tokoh agama dan pemuka masyarakat seperti para *Padanda* Siwa dan *Padanda* Buddha.

Hasil dan Pembahasan

Kemajemukan kehidupan beragama yang terdapat di Bali, menimbulkan toleransi beragama yang sangat tinggi sebagai wujud dari moderasi beragama. Kesadaran masyarakat Bali akan keheterogenan sebagai wujud dari pengimplementasian ajaran *Tat Twam Asi* dan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat. Kemajemukan itu dalam kehidupan bermasyarakat dipandang sebagai suatu nilai yang positif. Dimana dalam kehidupan beragama, setiap umat bergama memiliki cara yang berbeda-beda tetapi tujuannya adalah sama. Tidak ada agama yang mengajarkan keburukan karena setiap agama sejatinya senantiasa mengajarkan kebaikan untuk umat penganutnya. Kemajemukan dalam kehidupan beragama di Bali sebagai suatu alat untuk memupuk toleransi umat beragama. Dimana sejatinya setiap umat beragama sebagai makhluk individu dan makhluk sosial saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lainnya.

Realisasi dari masing-masing ajaran agama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk sesungguhnya memiliki esensi untuk dapat mewujudkan keharmonisan antar umat manusia. Etika dasar terhadap manusia dan kemanusiaan adalah setiap manusia harus diperlakukan secara manusiawi (Suhardana, 2008). Demikian pula halnya dengan keberadaan Siwa-Buddha di Bali yang merupakan pertemuan antara dua keyakinan dan dapat hidup berdampingan di Bali. Siwa-Buddha di Bali dapat hidup berdampingan dalam suasana yang harmonis dan manusiawi yang disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1. Faktor Teologis

Secara teologis, keesaan Siwa-Buddha disebut dengan *Sanghyang Tunggal*. Dalam ajaran Siwa yang kemudian diwujudkan dengan menggunakan simbol *Ongkara*. Sedangkan dalam ajaran Buddha disimbolkan dengan *Hrih*. Dimana kemudian muncul sebuah konsep yang disebut dengan *purusa* dan *pradhana*. Kedua konsep ini kemudian dikenal dengan istilah *Rwabhinada*. Goris (1974) meneliti isi *bhuwanakosa*, *bhuwanasangka*, *tattwajñāna* dan beberapa *pūja* (doa-doa pujian dalam bahasa Sanskerta kepulauan yang dilafalkan pada waktu upacara agama Hindu) untuk disertasinya: *Bijdragen tot de Kennis van de Oudjavaansche Theologie*. Goris peneliti pertama yang memperkenalkan *teologi Hindu Jawa Kuno* dan Hindu Bali yang tergolong ke dalam paksa *Saiwasiddhānta*.

Karya Goris dikembangkan oleh Ziesenis yang menulis *Studien zur Geschichte Des Çivaismus* (Goris, 1984). Karyanya ini menguraikan evolusi ajaran *Saiwasiddhānta* di Jawa dan Bali yang di sana-sini dikaitkan dengan sumber India. Karya Ziesenis yang lain yang berjudul *Studien zur Geschichte Des Çivaismus, Die Saiva Systematik des Vāhaspatitattva* khusus menguraikan *Vrhaspatitattva* dengan terjemahannya dalam bahasa Jerman. Haryati Soebadio menyunting dan menerjemahkan *Jñānasiddhānta* dengan amat cermat. Hal ini memberikan inspirasi lanjut menyunting dan menerjemahkan teks-teks sejenis. Naskah-naskah sejenis yang memuat ajaran-ajaran *tattwa* telah pula disunting dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam serial *Sata-Pitaka Indonesian Literatures* seperti *Vrhaspatitattva*, *Tattwajñāna*, *Mahājñāna*.

Teologi Hindu adalah ajaran ketuhanan yang berdasarkan kitab suci *Veda* sebagai kitab suci agama Hindu (Girinata, 2020). *Veda* sebagai pengetahuan yang mengandung segala macam ilmu pengetahuan, maka hal tersebut mengandung makna juga bahwa *Veda* bukanlah hanya untuk umat Hindu saja, *Veda* adalah untuk seluruh umat manusia. Siapapun dapat

membuktikan kebenaran *Veda* dan tidak harus dibuktikan oleh orang-orang Hindu. *Brahma Vidya* sebagai pengetahuan tentang Tuhan tidak saja dimaknai sebagai ilmu tentang Tuhan untuk mengetahui Tuhan secara yang *abolutisme*, tetapi lebih kepada cara menghayati Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan demikian, pada prinsipnya tidaklah banyak ada perbedaan antara doktrin Śiwa dan Buddha. Keduanya menekankan pada prinsip dari dwitunggal (*duality in non duality*) (Mantra, I.B., 2002).

Terdapat beberapa kemiripan antara penjelasan *Asta Murti Śiwa* dengan kemanunggalan Śiwa-Buddha. Hal ini dikarenakan dalam proses penyatuan *Śiwatatwa* dengan *Bhudhatattwa*, tampak adanya penjelasan tentang *Asta Murti Śiwa (Pretiwimurti–yajamanamurti)*. Begitu pula sebaliknya dalam proses penjelasan *Asta Murti Śiwa* tentu tidak bisa lepas dari uraian proses penyatuan *Śiwa tattwa* dengan *Bhudatatwa*, karena berasal dari sumber yang sama. Terkait dengan fungsi *Padanda* Śiwa Buddha dalam rangkaian upacara besar atau setingkat *tawur*, pendeta Śiwa memuja *Ayun Widhi* memanisfestasikan *akasa, purusa*, memuja *Prajnamatra* yaitu *Yajamanamurti* pada saat itu beliu bergelar *Hotri, Pasupati, Daksita Brahamana* atau *Brahman*.

Kedatangan paham *Siwa* ke Bali diawali dengan datangnya *Rsi Markandeya* sekitar abad ke-8. Setelah itu, ajaran *Siwa* diteruskan oleh Mpu Sangkul Putih yang memberikan unsur lain dan warna dalam paham *Siwa Siddhanta*, dan selanjutnya datangnya Mpu Kuturan ke Bali untuk mempersatukan *sekte* di Bali. Pada saat beliau sampai di Bali, sangat banyak bermunculan *sekte-sekte* atau *paksa*. Pada akhirnya Mpu Kuturan kembali menyatukan *sekte* tersebut dalam satu kesatuan *mazhab Siwa Siddhanta*, dan menempatkan Tuhan *Siwa* sebagai titik sentral, kendatipun *Deva* lainnya, baik lokal dan yang lainnya dipuja. Selanjutnya datangnya Mpu Manik Angkeran dan Mpu Jiwaya, dan terakhir Danghyang Nirartha (Zoetmulder, 1968). Danghyang Nirartha sebagai elite agama pada masa Dalem Waturenggong mereformulasi ide ketuhanan dalam agama Hindu sehingga melahirkan keesaan Tuhan, yakni *Tri Purusa* melalui *padmasana* (Atmadja, 2010).

Wrehaspati tattwa disuratkan bahwa Hyang Sada Śiwa berbadan *isana, tatpurusa, aghora, bamadewa dan sadyojata*. Hal ini mengingatkan pada konsep ajaran *Padma Bhuwana* atau *pengider-ideran* di Bali, juga terkait dengan *Wijaksara Pancaksara*. Kaitanya dalam kekawin Nilacandra dengan sarat sumber yang sama atau penyatuan *Śiwa ttawa* dengan *Budhha tattwa*, tersirat begitu kental dan lugas ajaran *Asta Murti Śiwa* yang terdiri dari delapan wujud Śiwa. *Asta murti Śiwa* juga terkait pada tugas dan fungsi *padanda* Śiwa Budha menjalankan tugasnya *memuput* suatu upacara. (*Asta Murti Śiwa*) kedelapan wujud Śiwa itu dibagi menjadi tiga tataran, yakni *Bhutamatra, Pranamatra* dan *Prajñamatra*. Dalam tataran paling luar (*Bhutamantra*) itu berisikan wujud Śiwa dalam lima unsur pembentuk alam semesta (*pratiwimurti, jalamurti, agnimurti, wayumurti, akasamurti*) tataran yang ditengah (*Pranamatra*) berisikan wujud Śiwa sebagai *Suryamurti* dan *Candramurti*, sementara dalam tataran yang paling atas atau luar (*prajnamatra*) berisikan wujud Śiwa sebagai *yajamanamurti* atau Hyang *Pasupati*.

Ada beberapa kemiripan antara penjelasan *Asta Murti Śiwa* dengan kemanunggalan Śiwa-Buddha. Hal ini dikarenakan dalam proses penyatuan *Śiwatatwa* dengan *Bhudhatattwa*, tampak adanya penjelasan tentang *Asta Murti Śiwa (Pretiwimurti–yajamanamurti)*. Begitu pula sebaliknya dalam proses penjelasan *Asta Murti Śiwa* tentu tidak bisa lepas dari uraian proses penyatuan *Śiwatatwa* dengan *Bhudatatwa*, karena berasal dari sumber yang sama. Pemujaan terhadap Śiwa sebagai jiwa semesta alam (*sira pinaka jiwaning praja*) telah banyak tersurat dalam teks Bali Klasik. Diantaranya, dijumpai di dalam kekawin *Ramayana (I: 7d)*, Ketika Sang Dasaratha senantiasa berbakti, menghadap atau memuja Śiwa (*Śiwa Bhakti ginong lana Ginawe*), Beliaulah yang menjadi ayah dari Dewa Wisnu mejelma (*sira ta triwikrama pita, pinaka bapa bhataras wisnu mangjanma*). Atau ayah dari sang rama (*I:2d*). Selanjutnya (*I.26cd*) ketika Sang Dasaratha melaksanakan *yajña* untuk memohon keturunan *suputra*, beliau juga

memuja *Hyang Śiwa* (*Parameswara inangen-angen, umunggu ring kunda bahnimaya*) “Hyang Śiwa yang dipikirkan, beliau dihadirkan pada tungku api”.

Sejumlah kutipan diatas menunjukkan pemujaan terhadap Śiwa sebagai Dewa pemberi anugrah, walaupun memuat kisah perjalanan seseorang titisan wisnu bernama Sang Rama (I.2c) yang bertujuan menyelamatkan dunia (*inakan ikang bhuana kabeh*). Cerminan rasa bhakti, pemujaan dan senantiasa menghadap Hyang Śiwa dilakukan, karena dalam ke-Śiwa-an mengajarkan yoga sebagai jalan untuk kembali kepada-Nya, sebagaimana dilakukan oleh Sang Rama, hingga beliau juga disebut *Parameswara* yang menguasai tiga dunia (*jaya parameswara tisaya sakti natha nikanang jagat raya kita*), karena sang Rama dianggap telah menunggal dengan *Hyang Śiwa*, penguasa tiga dunia (Agastia, 2002).

Ajaran ke-Śiwa-an, menempatkan *Asta murti Śiwa* sebagai hal yang penting dan konsepsi. Sumber-sumber Sanskerta, Jawa Kuna maupun Bali ada menyuratkan dengan suatu uraian yang sangat jelas, terutama berkaitan dengan pelaksanaan *yajña* dan *yajamana*. Konsepsi *asta murti Śiwa* sebenarnya merupakan rumusan ajaran Śiwa tentang kesatuan kosmik dan penciptaan, yang awalnya disuratkan dalam sejumlah kitab purana, seperti *matsya purana*, *lingga purana* dan *markandya purana*. Dalam teks ini, Śiwa disebutkan memiliki delapan wujud dengan delapan nama (*asta nama*) dan hubungan lima wujud dari Śiwa yang disebut dengan *Pancamukha* dan *pancabrahma* (Agastia, 2002).

Delapan wujud Śiwa (*asta murti Śiwa*) terbagi menjadi tiga bagian yang disebut *Matra*, yang terdiri dari *Bhutamatra* (Pretiwimurti, Jalamurti, Agnimurti, Wayumurti, Akasamurti), *Pranamatra* (Suryamurti, Candramurti), dan *Prajnamatra* (*yajamanamurti*). Tersusun dari bawah keatas (*Pretiwimatra-Yajamanamurti*) atau dari luar ke dalam. *Yajamanamurti* yang disebut sebagai Pasupati atau Śiwa menempati posisi puncak atau paling dalam. Dalam tradisi teks di Bali, konsepsi *asta murti Śiwa* di jumpai dalam sejumlah teks maupun puja, sebagaimana tersurat dalam kekawin Ramayana pada sargah XVII, wirama *Swagata* bait 43) ketika Dewi Sita melontarkan ratapannya kepada Sang Pencipta (*Hyang Basundhara Jalgni sateja, Hyang Hangin Gagana Dhaksina Suryya, Hyang Nisakara kita mreta deha, asta murti kita dewa wisesa*). Ratapan rasa sedih Dewi Sita yang mencerminkan konsep *asta murti* ini dilakukan ketika Dewi Sita dikagetkan oleh Rahwana atas tiruan penggalan kepala Rama dan Laksmana sebagai bukti bahwa suami dan iparnya telah gugur di medan perang. Seirama dengan hal tersebut dalam kekawin Nilacandra juga dijumpai konsep *asta murti Śiwa*, yang diwakili oleh tokoh Yudhistira dan Kresna, keduanya dinyatakan sebagai Hyang Śiwa yang mampu menghancurkan dunia dalam sekejap, karena segala sesuatu yang ada di dunia ini, berkat ciptaan-Nya, hingga sering disebut *Hyang Jagat Karana*.

a. *Prajnamatra (Śiwa/ Pasupati)*

Prajnamatra posisi Hyang Śiwa atau Pasupati menempati paling puncak atau paling dalam. Tidak ada yang tertingi atau terdalam tentang keutamaan-Nya, sungguh disebut sebagai *yajamanamurti*, sang Maha Pencipta, dan jiwa semesta alam. Jika dalam kekawin Arjuna Wiwaha, disebutkan bahwa panah sakti Śiwa pengancur dunia (*penglebur jagat*) sering diartikan sebagai panah Pasupati, karena panah itu adalah satu-satunya milik Hyang Śiwa sebagai Dewa Tertinggi. Anugerah Cadhu Sakti Śiwa berupa anak panah (*hana penganugrahanku cadhu sakti winimba sara*) itu diberikan kepada Arjuna atas ketekunan tapanya demi keberhasilan kakanya Yudhistira dalam memerintah negeri Astina. Kaitnya dengan *yajña* dan *yajamana*, dapat dikatakan bahwa *asta murti Śiwa* adalah *pandita* (Brahmana) yang melaksanakan *yajña* yang disebut dengan *yajamana*. Sesungguhnya alam semesta ini ialah proses *yajña*, sementara sang Pandita yang melaksanakan *yajña* itu adalah sang *yajamana* atau simbol Śiwa yang disebut Hyang Pasupati.

Pandangan tentang kesatuan semesta inilah yang melahirkan konsep *Asta Murti Śiwa*, dengan menempatkan *yajamana*, yakni seorang *pandita* yang sungguh-sungguh yang memahami (*prajna*) dengan seluk beluk *yajña*, memami puja serta hakikat pelaksanaan *yajña* itu sendiri. Hanya dengan menetapkan seorang *yajamana* yang tepat, pelaksanaan *yajña* itu

akan mencapai tujuan, yakni merahayukan dan menyucikan jagat raya ini. Dengan kata lain seorang *yajamana* terletak pada posisi tertinggi dalam pelaksanaan *yajña*, yakni *prajnamatra* (Alit Geria, 2018). Konsepsi *asta murti Śiwa* terletak pada kekawin Nilacandra, ketika Nilacandra diliputi sifat kemanusiaan, pikiran bingung dan dengan gagahnya mengambil gada sebagai senjata yang menakjubkan lalu bertarung dengan Yudistira di medan laga, ketika pertarungan terjadi, tiba-tiba muncul Hyang Wairocana bersemayam di atas teratai berdaun seribu dengan sejata *bajra* yang begitu sempurna. Juga hadir Rsi Andhasingha seraya menasihati Nilacandra agar menghentikan peperangannya dengan Yudhistira

Dalam kakawin Nilacandra 2 (VI:35) dijelaskan:

*Wastwa hilang ikang jagat matmahan annawa leburen
Kroddha Hyang sri jagat guru ri kita winastwa pwa i sira
Mangdhaydya pwa kita i tip-tipan i kawah pangguha papa
Ping sapta manadi tan anmu muwah sadya karahayon*

Terjemahan :

Jika demikian nisacaya dunia akan lenyap menjadi lautan, kemurkaan Hyang Jagat Guru (Śiwa) kepadamu akan menjadi kenyataan, kamu akan menjadi kerak neraka yang berakhir pada kehinaan walaupun tujuh kali menjelma tidak akan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan (Alit Geria, 2018).

Dalam kutipan kakawin di atas, adalah cerminan bahwa Śiwa yang menempati posisi *Prajnamatra* atau tempat tertinggi, karena dinyatakan bahwa ketika Hyang Śiwa telah murka maka dunia akan sirna menjadi lautan (*Kroddha Hyang Srijagat Guru*). Demikian juga yang dilontarkan Rsi Andhasingha terhadap dampak perilaku Nilacandra jika berani durhaka kepada Yudistira sebagai penjelmaan Hyang Jagat Guru (Śiwa). Tentu kutukan Yudistira menjadi sebuah kenyataan dan Nilacandra menjadi menderita. Ia akan menjadi keraknya neraka yang berakhir pada kehinaan (*kita i ti-tipan i kawah*). Karena itulah Nilacandra senantiasa mengabdikan pada Yudistira. Dalam kakawin Nilacandra 3 (VIII:9) dinyatakan bahwa jika Nilacandra bisa meraih kemenangan atas anugrah Hyang Wairocana terhadap maharaja Yudistira dan Kresna, maka kehancuran Dunia pun tidak dapat dihindari. Seluruh jagat tiga (*bhur, bhwah, swah*) akan lembur menjadi samudra lepas (*niyata ilang bhuana katrini matemahan dadhya arnawa*). Hal ini disebabkan oleh kutukan Hyang Guru (Śiwa) yang sesungguhnya bersemayam dalam diri Nilacandra yang berwujud Hyang Wairocana, sebagaimana tersurat dalam Kakawin Nilacandra 3 (VIII:9)

*Yadi pinjajhan ta sira Kresna kateka-tekaning Yudhistira
Nda kasiddha denta ri rananggana sakari asih Werocana
Niyata ilang bhuana katrini matemahan dadhya arnawa
Ngka wirodhata bhataru Guru ri kita sanapa kitekana*

Terjemahannya:

Seandainya dinda dapat membunuh Sang Kresna dan Sang Yudhistira,
Dan berhasil oleh dinda di Medan perang adalah anugrah Hyang Wairocana.
Tentunya akan hancur dunia ini menjadi lautan yang sangat luas
Saat itu juga akan marah Sang Hyang Guru (Śiwa) dan pasti dinda di kutuk (Alit Geria, 2018).

Demikian kutipan kakawin Nilacandra di atas menekankan ke-adiluhungan Śiwa sebagai Sang Maha Pencipta yang sering disebut sebagai *Sang Hyang Dharma* yang menjelma pada diri Yudistira. Selain itu, perihal keutamaan Kresna sebagai penjelmaan Hyang Wisnu juga meduduki posisi penting, karena kedua sosok ini sangat berperan dalam kisah kematian. Nilacandra terdahulu adalah manusia yang utama, berkat belas kasihan *Hyang Dharma* dan Wisnulah Nilacandra dapat menjelma kembali ke dunia dan menjadi raja di negeri Naraja dan serta disegani oleh rakyatnya. Kedurhakaan Nilacandra kepada Yudistira dan Kresna ini cerminan perilaku manusia sombong yang mesti dihukum atas kekeliruan menjalankan *Dharma* Agama.

b. Pranamatra (Surya-Candramurtti)

Delapan wujud Śiwa, *surya-candramurtti* berada pada posisi keenam dan ketujuh dari *pranamatra*. Kedua wujud Śiwa ini sangat berkaitan dengan sinar atau cahaya suci. Seorang *kawi-wiku* sangat menyukai istilah *surya-candra* sebagai *pretiwimba* untuk kehadiran Sang Pencipta di dalam dirinya. Mpu Kanwa misalnya dalam kekawin Arjuna Wiwaha, menegaskan bahwa bayangan bulan akan tampak jika dalam tempayan berisi air jernih dan suci (*sasi wimba haneng gatha mesi banyu, ndan asing suci nirmala mesi wulan*) seperti itulah cara menyakinkan Hyang Śiwa di setiap sanubari manusia dengan pikiran suci. Sementara dalam kitab *Jnana Sidhanta*, menyebutkan kata *surya* sebagai perempumaan untuk menjelaskan keyakinan terhadap Sang Maha Kuasa (*kadya dyun mesi banu, bhattra kadi surya haneng akasa*). *Surya-candra*, air tempayan yang jernih dan suci adalah kata kunci dalam menyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan demikian, kaitanya dengan *asta murti Śiwa*, maka *Surya-candramurtti* berada dibawah *Yajamana* atau *Prajnamatra*, dan di atas *Panca Maha Bhuta dan Bhuta Matra*. Disamping sebagai saksi agung jagat raya, *Surya-Candra* adalah sumber *prana*, tenaga yang memberi kehidupan atau *amerta*. Oleh karena itu. Pemujaan Hyang Candra saat purnama dan Hyang Surya (Śiwa Aditya) pada saat Tilem, terlebih saat gerhana bulan dan matahari menjadi penting bagi penganut Śiwa-Buddha.

*Kunangiki sang Yudhistira putih kudanya karwe kihen
Kudanira Nilacandra yata karwa warnna krsnamabara
Dinuluri tandha mantri kacatur padha mawa swaliman
Teke ri sipekan kapwa magirang pareng sirabhyagata (Nilacandra 9)
Ndah apari ya lwir ring laku nirang kalih katonye rika
Sawawa sirang Bhatara Śiwa Buddha sang rwa yan ton sira
Dugira Bhatara Gurwa temahan rupih dangu rakweka
Pyawi yawa bhumi mandhala sireng gunungnya maungguh sthiti (Nilacandra 10)*

Terjemahannya :

Adapun (kereta) sang Yudhistira ditarik oleh dua ekor kuda berwarna putih, Kuda sang Nilacandra keduanya berwarna biru langit, diiringi keempat mantrinya menunggangi kuda dan gajah, hingga para prajurit sangat bergembira bersama para tamunya.

Tampak sangat mengagumkan perjalanan kedua raja besar itu, bagaikan Bhatara Śiwa – Buddha kelihatan keduanya, pada waktu itu Bhatara Guru menjelma dahulu disana konon, juga di bumi Jawa yang senantiasa berada di puncak gunung (Alit Geria, 2018).

Kutipan kakawin Nilacandra 1 (XXIV: 9-10) di atas menyebutkan bahwa kereta Maharaja Yudistira ditarik oleh dua ekor kuda berwarna putih, sementara kereta Maharaja Nilacandra di tarik oleh dua ekor kuda berwarna biru langit. Warna kuda putih milik Yudistira menunjukkan warna atau cahaya suci yang dipancarkan arah timur oleh Hyang Śiwa Aditya (Surya), sedangkan warna kuda biru langit milik Nilacandra mencerminkan warna Kelembutan, kesejukan sebagai karakter Hyang Candra yang menyinari bumi di malam hari. Sungguh mengagumkan perjalanan kedua maharaja itu, ibarat Hyang Śiwa dan Buddha. Terlebih diingatkan ketika penjelmaan Hyang Guru (Śiwa) yang senantiasa berada di puncak gunung. Untuk menyebut adanya konsepsi *Surya-Candramurtti*, dilukiskan melalui warna kuda Kresna yang termuat dalam Kakawin Nilacandra 2 (III:12-13) sebagai berikut:

*Śiwaloka ngaran ira warnna mahireng
Si Bhrapuspa bang ika warnnan i kudha
Ki Sukanta kuning ika warnna wulunya
Ki senya warnnam ika putih trus anulus (nilacandra 12)
Yeka numerakna kareta sang arwa
Pangasih Sanghyang Amrapati ri sira
Pangolyaning jayaphala sanghyang i nguni
Lwir anglayang lari nira sikhra gami ya (nilacandra 13)*

Terjemahan :

Si Walaha nama kuda yang berwarna hitam, Si Bhrapuspa nama kuda yang berwarna merah. Ki Sukanta yang warna bulunya kuning, Ki Senya yang bulunya berwarna putih bersih

Itulah yang menarik kereta sang raja keduanya anugrah dari Sanghyang Amarapati kepada mereka, itu adalah hadiah keberhasilan dari dewata terdahulu, seperti terbang jalanya hingga segera berada di angkasa (Alit Geria, 2018).

Kutipan *kakawin* di atas menyebutkan nama dan warna kuda milik Kresna yang diperoleh atas anugrah Hyang Indra terdahulu. Jelasnya bagaikan terbang diangkasa. Berawal dari kuda yang bernama Si Walaha berwarna Hitam menunjukkan warna dari Hyang Wisnu, yang menjelma pada diri krisna yang menempati arah utara. Si Bharapuspa yang berwarna merah menunjukkan warna dari Hyang Brahma yang beristana di arah selatan. Ki Sukanta adalah nama kuda yang berwarna kuning simbol Hyang Mahadewa yang berada di arah Barat. Sedangkan Ki Senya kuda yang berwarna putih merupakan simbol Hyang Iswara, yang menempati arah timur mata angin. Warna putih menunjukkan cahaya suci Śiwa Aditya sedangkan warna kuning menunjukkan cahaya suci yang penuh kelembutan dan keanggunan yang identik dengan karakter Hyang Candra. Ini lah yang akan membentang membentuk sebuah garis horizontal dari arah timur ke barat (*Raditya-Buddha / Surya-Candra*). Sementara ditengah-tengah membentang garis dari arah utara menuju selatan, hingga membentuk sebuah tapak dara (+). Simbol keseimbangan atau keharmonisan, jika kedua garis (horizontal dan vertikal).

*Anunggang ratha kancana manimaya tahun tana siring
Warnna swanira sang Yudhistira putih makarwa abagus
Kresnambara ta warnna aswanira nilacandra karuwa
Kering de nira tandha mantri nira nungganging kuda lima (Nilacandra 7)
Mwang peka padha abhyagata lumaku luwir nira ngiring
Śiwa- Bhuddha sira luwir bhatara Surya candra karuwa
Saha yan ri catur maharsi lumaku luwir ring akasa
Katon de nira sang mulat sakari pinggiring hawanira (Nilacandra 8)*

Terjemahnya:

Sama-sama menaiki kereta emas penuh permata tanpak sangat utama tiada yang menyamai. Kuda sang yudhistira berwarna putih dan semuanya bagus, kuda Sang nilacandra keduanya berwarna hitam, diiringi oleh para mentri menaiki kuda dan gajah Seluruh rakyat dan para tamu berjalan kaki di belakang, berwujud Śiwa-Buddha beliau bagaikan Sang Hyang Surya dan Sang Hyang Candra keduanya, didampingi oleh empat maharsi seakan berjalan di angkasa, begitu lah dilihat oleh yang berada di samping kiri dan kanan (Alit Geria, 2018).

Sementara dalam kutipan kakawin Nilacandra 3 (X:7-8) di atas, dinyatakan bahwa kuda Maharaja Yudhistira berwarna putih sebaga simbol sinar atau cahaya suci Hyang Śiwa Aditya (Surya). Sedangkan Kuda Maharaja Nila candra berwarna Hitam kebiruan sebagaimana dalam kekawin Nilacandra I, yang memiliki karakter lembut, agung dan mulia seperti sifat-saifat Hyang Candra. Dalam kekawin Nilacandra 3 ini, perjalannya berdua (yudhistira dan Nilacandra) ke astina sungguh berwujud Śiwa –Buddha yang diibaratkan sebagai Hyang Surya dan Hyang Candra (*Śiwa Buddha Sira luwir bhatara Surya Candra karuwa*). Kemudian ditegaskan tentang pentingnya pemujaan kepada Hyang Śiwa sebagai saksi agung jagatraya ini, seperti tertera dalam Śiwagama yang berisikan tentang ajaran utama Ke-Śiwa-an. Terlebih Śiwa dijadikan guru oleh para dewata dan para resi *kahyangan*, hingga disebut Śiwa Guru hal ini terlihat dalam kakawin Nilacandra 3 (XV:5) sebagai berikut

*Ndan pwekang Śiwa tatwa mottama Śiwagama karuhunika yadin warah,
Sangkeng Hyang Kirana puja wijilika kaweruhan ta don ya mangkana,
Ndyta ta donya bhatara Śiwa ta sinangga ira guru ri dewata kabeh,
Denyan Hyang Śiwa senggahen guru purohita sawatekira rsing langit (Nilacandra 5)*

Terjemahanya :

Perihal ajaran Śiwa sangatlah utama yakni Śiwagama sebagai intinya jika dibicarakan, berawal dari pemujaan kepada Hyang Surya itu mesti diketahui tujuannya, apa yang menyebabkan Hyang Śiwa dijadikan guru oleh para dewata, karena Hyang Śiwa dijadikan guru/nabe oleh para rsi di Kahyangan (Alit Geria, 2018)

Pentingnya pemujaan terhadap *Hyang Surya* (Śiwa Aditya) sebagaimana tersurat di atas, menunjukkan pada suatu arah mata angin yakni timur atau *kangin* yang berarti menuju ke langit (naik) atau matahari terbit (naik) dengan warna putih sumber/inti. Sementara arah barat (*kauh*) adalah menuju kearah *bhuh* (bumi) atau matahari tenggelam. Dengan demikian, garis, garis *kangin kauh* dapat dianalogikan lintas Surya-Candra yang identik dengan Śiwa-Buddha. Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali warna putih kuning senantiasa digunakan terutama yang berkaitan dengan hal-hal kesucian atau niskala (*kamoksan*) (Alit Geria, 2018).

c. *Bhutamatra* (pertiwi-Akasamurti)

Teks kekawin Nilacandara disebutkan adanya penunggalan dua hal yang bersisian (Śiwa-Buddha) kembali kewujud penunggalan semula yakni Bhatara Guru. Upacara ini seyogyanya dilakukan disebuah tempat yang secara simbolis dianggap sebagai madhyaning bhuana (tengah dunia) disebut *natah/lebu* dan *catuspatha*/pempatan dimana *pretiwi* (bhumi/tanah) dan *akasa* (langit) bertemu. Dilakukannya upacara *bhuta yadnya* ini, pada hakikatnya memuja Hyang Śiwa (Pasupati) melalui proses *somya* atau penyucian alam semesta. Kaitanya dengan *Asta Murti Śiwa*, dapat dikatakan bahwa *akasmurti* terletak pada urutan tertinggi pada tataran *Bhutamatra* (*pratiwimurti-akasmurti*). Demikian proses dikisahkan terciptanya dunia oleh Hyang Maha Kuasa yang dibentuk oleh unsur *Panca Maha Bhuta* dan *Panca Tan Matra*, sebagai wujud, *asta murti Śiwa* yang menduduki posisi Bhuta Matra (Pertiwi Murti, Jalamurti, Agnimurti, Wayumurti, Akasmurti) Disini juga tercermin bahwa ketika Hyang Śiwa Guru bersisian wujudnya sebagai Śiwa-Buddha, Ia diyakini mengandung unsur *Purusa-Pradhana* ini bertemu, maka akan terjadi penciptaan baru.

*Patunggalan ika Śiwa-Buddha pan padha sinanggraha lima wisaya
Mwanga panca bhuta lawan i panca Tanmantra witani bhuana kabeh,
Ndhya kalingan ika ni hana linga kita rika pratama nika nguni
Duknya hana kami irikang pretiwi maya tatwa bhasawa ya kami
(nilacandra 11)*

*Iswara kami yana ri Śiwatatwa Mugasiddhi ya ri Tatagata
Wisnu pasarira kami ring twakindrya ganalalita hana ni kami
Hanangku ri bhawana sarira wus hana pamutyanku sariramu
Um kita laki si Nilacandra yan ring apa hanangku wuwusana kita
(nilacandra 12)*

*Hyang Maha Narayana ri Śiwatatwa Mitabha yana ri tatagata
Yaning dhaging ika linga ring rasa ya kahanangku yana ri sarira
Wiswaku guna nira sikayana hana ri teja tucapana kabeh
Wisnu jati yan ana ri Śiwatatwa muwah aksabiya ri sugata (nilacandra 13)
Sarwwa sahana-hanani wastu akwa yan ana ngkana surupa riya,
Yan ring bhayu wuwusa Brahma yan i Śiwatatwa tatan ana wanah
Ratnasabhawa yata ri Bhudapaksa ri sparsa aku ya ikana
Yan ring akasa amara rudra aku Śiwatatwa masarira kana (Nilacandra 14)*

Terjemahanya

Penyatuan Śiwa-Bhudda itu berjalan karena sama sama mengandung lima unsur, demikian pula *panca maha bhuta* dengan *panca tan matra* yang menjwai dunia seluruhnya, karena hal itu adalah unsur dirimu pada awalnya terdahulu, ketika aku sedang berada di bui dan saat itu Mayatatwa yang menjwai diriku.

Sang Hyang Iswara pada *siwa tatwa* (filsafah Śiwa) sama dengan Amoghasidhi itu pada Tataghata, Wisnu bersemayam padaku itu letaknya pada twakindriya dengan leluasa namun sangat lues ada bersemayam padaku, keberadaan diriku menjiwai dunia juga telah ada pada jiwamu, wahai Nilacandra dimanapun keberadaan dirimu juga ada disana.

Hyang Wisnu pada Śiwatatwa dan Amitabha pada Tatagata, bila bersemayam pada daging yang punya rasa maka keberadaan ku pada badan kasar, aku yang berupa Wisnu itu ada pada guna yang berupa teja (sinar) bersemayam di setiap ucapan. Wisnu yang maha besar pada Śiwatatwa dan Aksabhya pada Sogata.

Segala yang ada di setiap waktu akhirnya akan menyatu adanya, apabila pada bayu (angin) tersebut Brahma dikatakan pada Śiwatatwa tiada lain, disebut ratnasambhawa, pada ajaran Buddhaitu atau sparsa tiada lain. Kalau di angkasa Sang Hyang Rudra pada Śiwattwa bersemayam (Alit Geria, 2018).

Kutipan *kakawin* di atas menunjukkan kisah penyatuan Śiwa-Budhha yang sama-sama mengandung lima unsur dalam alam (*Panca Maha Bhuta, Panca Tan Mantra*) sebagai jiwa dunia seluruhnya. Berawal dengan keberadaan-Nya di bumi yang dijiwai oleh *Mayatattwa*. Ia disebut Hyang Iswara pada *Śiwattwa* (Filsafah Śiwa) dan disebut *Amoghasidhi* pada *Tataghata*. Saat itu Hyang Wisnu bersemayam pada-Nya, terletak pada *Twakindriya* bersifat sangat halus yang menjiwai dunia. Termasuk yang bersemayam pada diri Nilacandra. Disebut Wisnu pada *Śiwattawa* dan *amitabha* pada *Tataghata*, ia bersemayam pada daging yang punya rasa dan berada pada badan kasar. Ia dalam wujud wisnu itu berada pada guna berupa *teja* (sinar) bersemayam di setiap ucapan. Karena itu, Wisnu yang maha besar pada Śiwatatwa juga disebut aksabhyah pada Sogata dan segala yang ada di setiap waktu akhirnya menyatu. Kemudian ketika berada pada bayu (angin) ia disebut Brahma pada Śiwatatwa, dan disebut denan Ratna Sambhawa pada ajaran Buddha, yang terletak pada sparsa (sinar) tiada lain. Kalau di akasa ia berwujud Hyang Rudra pada Śiwatatwa, dan Hyang Wairocana pada ajaran ke-buddha-an. Itulah sesungguhnya wujud Wisnu, yang senantiasa menciptakan kesuburan dunia demi kelangsungan makhluk hidup.

2. Faktor Filosofis

Atas dasar cinta atau berkawan pada ilmu, kepandaian pengetahuan atau kebijaksanaan inilah para ahli terus menerus mencari fakta-fakta dan hakekat kebenaran sejati terhadap sesuatu hal atau keadaan sesuai dengan bakat dan keperluannya. Secara etimologi seperti di atas itu, banyaklah adanya definisi-definisi filsafat yang dikemukakan oleh para filosof, menurut tanggapan atau hipotesa dan sistem penelitian serta penganalisannya masing-masing. Dari proses penelitian akal pikiran yang logis, bermetodos dan sistematis timbullah pengertian, dengan adanya pengertian ini selanjutnya akan menimbulkan pengetahuan dan dari pengetahuan yang sempurna kemudian akan menumbuhkan kebijaksanaan atau pengetahuan yang sempurna itulah yang disebut kebijaksanaan. Apabila kebijaksanaan ini telah diamalkan lahir bathin dalam berbagai-bagai bentuk kegiatan dan juga jika telah adanya persesuaian antara kebijaksanaan itu dengan obyeknya, maka itulah disebut kebenaran menurut hipotesa filsafat. Jadi secara singkatnya dapat dinyatakan bahwa kebenaran dalam filsafat itu adalah hasil persesuaian lahir bathin antara kebijaksanaan dengan obyeknya yang identik dan harmonis.

Adapun macam serta tingkat dan nilai dari pada kebijaksanaan atau kebenaran tersebut berbeda-beda, tergantung pada perkembangan situasi dan kondisi (*desa, kala, patra*) serta menurut dasar dan tujuan penyelidikannya, sesuai dengan kemampuan logika manusia yang berfilsafat. Maka itu banyaklah terdapat pandangan atau pengertian tentang kebenaran atau kebijaksanaan tersebut. Seperti halnya pada jaman Sokrates, yang dimaksud dengan kebijaksanaan atau kebenaran ialah segala aspek budi pekerti yang baik, karena dalam hal ini Sokrates lebih mementingkan unsur etika dalam berbagai aktivitas perilaku manusia (Poedjawijatna, 1978). Demikian juga pada jamannya Plato, adapun yang dimaksudkan

kebenaran atau kebijaksanaan itu, ialah orang yang telah mempunyai ide kebaikan. Karena manusia ini menurut Plato hidup dalam dunia dua yaitu dunia idea dan dunia pengalaman. Idea ini bersifat tetap dan realitas, sedangkan pengalaman itu sifatnya berubah-ubah dan semu. Oleh karena itu, bahwa barang siapa yang mempunyai idea kebaikan, dialah yang disebut orang yang bijaksana atau orang yang telah mencapai kebenaran (Bertens, 1981).

Bagi pengikut aliran Stoa pada jaman Hellenisme di Eropa, menganggap bahwa kebijaksanaan atau kebenaran itu ialah keharmonisan hidup, manusia dengan alam, karena manusia ini adalah bagian dari pada alam itu sendiri. Dan menurut paham Stoa bahwa alam ini sebenarnya tidak berbeda dengan Tuhan atau Tuhan itu adalah alam dan alam itupun adalah Tuhan (Poedjawijatna, 1978). Akan tetapi berbeda dengan pandangan rohani bagi orang agamawan, bahwa yang dianggapnya kebenaran yang hakiki dan tertinggi adalah Tuhannya sendiri dan apabila seseorang telah dapat memperasatukan roh atau jiwanya dengan Tuhan, itulah sesungguhnya orang bijaksana yang telah dapat mencapai kebenaran dan kebahagiaan yang abadi, hal ini disebut “*moksa*” menurut paham Hinduisme.

Moksa dalam agama Hindu merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai dalam keyakinan agama Hindu, yang merupakan melepaskan diri dari lingkaran kelahiran. Alam melepaskan diri dalam keyakinan agama Hindu akan menuju alam *Śūnya* dan *Nirwana* dalam keyakinan agama Buddha. *Śūnya* dalam keyakinan ajaran agama Hindu merupakan keadaan setelah pikiran bebas dari dirinya sebagai yang berpikir dan sekaligus yang dipikirkan. Luput dari angan-angan bila diceritakan, bagaikan inti angkasa yang sunyi yang merupakan kesadaran yang tertinggi (*paramaśiwa*). Kesadaran *śūnya* antara lain bercirikan suci, murni, tiada, bahagia, nirmala, bebas, tak terbatas, sempurna, lebur luluh dalam pemujaannya pada pengalaman keindahan sejati, *śūnya* itulah *paramaśiwa*, *paramaśiwa* itulah *śūnya* (Palguna, 2014).

Keadaan *śūnya* sering diidentikan dengan *nirwana (nirbāna)* dalam agama Buddha. *Nirwana (nirbāna)* merupakan pembebasan dari sengsara yang terakhir dengan penyatuan kembali dengan sang pencipta. Ajaran ini adalah tujuan akhir dari ajaran agama Buddha. Bila dicermati antara *nirwana (nirbāna)* (tanpa tiupan) dan *śūnya* (sunyi, sepi) pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama yaitu pencapaian tujuan akhir dari ajaran agama Hindu dan Buddha untuk mencapai *sukha tan pawali dukha* (kebahagiaan yang tidak diikuti oleh penderitaan). Dalam keyakinan agama Hindu dan Buddha apabila telah mencapai *nirwana (nirbāna)* dan *śūnya* orang akan tidak mengalami reinkarnasi lagi.

Secara filosofis keharmonisan Siwa-Buddha di Bali dalam konsep ajaran melepaskan diri dalam keyakinan agama Hindu akan menuju alam *Śūnya* dan *Nirwana* dalam keyakinan agama Buddha. Keadaan *śūnya* sering diidentikan dengan *nirwana (nirbāna)* dalam agama Buddha. *Nirwana (nirbāna)* merupakan pembebasan dari sengsara yang terakhir dengan penyatuan kembali dengan sang pencipta (Putra, 2020). Bila dicermati antara *nirwana (nirbāna)* (tanpa tiupan) dan *śūnya* (sunyi, sepi) pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama yaitu pencapaian tujuan akhir dari ajaran agama Hindu dan Buddha untuk mencapai *sukha tan pawali dukha* (kebahagiaan yang tidak diikuti oleh penderitaan). *Nirwana (nirbāna)* merupakan pembebasan dari sengsara yang terakhir dengan penyatuan kembali dengan sang pencipta. Ajaran ini adalah tujuan akhir dari ajaran agama Buddha. Dalam keyakinan agama Hindu dan Buddha apabila telah mencapai *nirwana (nirbāna)* dan *śūnya* orang akan tidak mengalami reinkarnasi lagi.

3. Faktor Historis

Ajaran Siwa dan Buddha berkembang pada era Majapahit sekitar abad ke-14 di Jawa Timur berdasarkan bukti peninggalan kakawin Arjuna Wijaya dan Sutasoma dapat dijadikan bukti adanya peninggalan tersebut (Slamet, 2012). Penyebaran kedua agama ini tersebar diberbagai pelosok dan terus berlanjut akibat adanya kesamaan dalam beberapa hal, khususnya di dalam memandang hakikat yang Tunggal. Perkembangan yang sangat pesat kedua agama ini dengan pendekatan *Tantrayana* sebagai media penghubung terjadinya peninggalan agama Mahayana dan Siwa mendorong terjadinya peninggalan itu. Latar belakang inilah, maka ajaran

Śiwa-Buddha yang berkembang pada era Majapahit di Jawa Timur dapat dikatakan sebagai agama "Śiwa-Buddha Tantris", dengan melihat begitu kuatnya ajaran-ajaran *Tantrayana*, khususnya *Wajrayana* ke dalam kedua agama ini. Sebagaimana diketahui sebelumnya bahwa ajaran *Tantrayana* mempunyai orientasi *kosmologis* dan *kosmogonis* dimana *Bhuana Alit* (*mikrokosmos*) merupakan bagian tak terpisahkan dari *Bhuana Agung* (*makrokosmos*); *mikrokosmos* adalah miniatur *makrokosmos* karena adanya kesamaan dalam hakikat.

Secara historis walaupun di daerah asalnya Śiwa-Buddha mengalami pertentangan yang sangat hebat dan menjadi catatan sejarah yang kelam, akan tetapi di Indonesia malah sebaliknya Śiwa-Buddha hidup rukun dan hamonis. Menurut dugaan dari I Gusti Bagus Sugriwa, mungkin semenjak *Sri Airlangga* memerintah di Jawa paham *Śiwa Buddha* ini kian erat dipersatukan sampai juga ke Bali, karena masa itu yang memegang ialah adiknya sendiri. Pernah juga *Sri Airlangga* mengutus dua orang guru agama yaitu Mpu Kuturan dan Mpu Bharadah, pergi ke Bali untuk mengajarkan agama *Śiwa Buddha*. Kemudian pada jaman SriJayapangus memegang tapuk pemerintahan di Bali, pada prasasti *Saka* 1103 ada terdapat sebutan Mpungku Śiwa-Sogata-Rsi Mahabrahmana, terutama Rsi Gatanyu dan Rsi Taruna penganut Śiwa-Wesnawa. Dari jaman itu tampak ada *Tri Sadhakaya* yaitu *Buddha Mahayana*, *Śiwa* dan *Wesnawa*. Akhirnya *Rsi Wesnawa* itu disebut *Sangguru* (*Sengguhu*). Tetapi warnanya tetap dua, yaitu *Śiwa* dan *Buddha* (Sugriwa, 2008).

4. Faktor Psikologis

Tantra nampaknya mempengaruhi sebagian besar perilaku kehidupan sekte-sekte di Bali. Agama nenek moyang atau agama "asali" (pra-Hindu) di Bali adalah agama yang sangat erat sekali hubungannya dengan mistis dan magis. Agama Śiwa dan Buddha memiliki karakter yang mirip dengan agama nenek moyang di Bali, sehingga apabila membahas tentang tantris, maka akan berhubungan dengan magis dan mistis. *Tantra* adalah tradisi kompleks yang terjalin dalam spiritualitas Hindu, berhubungan dengan kebenaran tertinggi sebagaimana disebutkan dalam Kitab-kitab *Sruti* (*Veda*) dan cara-cara rahasia untuk merealisasinya. Konsep *tantra* Hindu menjelaskan bagaimana Ida Hyang Widhi menciptakan alam, dimana Purusa dan Prakerti adalah Siwa dan Saktiya, bersatunya atau bertemunya Siwa dan Saktinya adalah proses mencipta (Jelantik oka, 2009:215). Itu merupakan wujud (manifestasi) abadi penyatuan antara Siwa dan Saktinya, sebagai "permainan" disebut dengan lila menari nari dalam ciptaanNya. Tarian Siwa ini lah yang disebut Siwa *Nataraja*. Dalam wujud releksifikasi manifestasi Siwa nataraja tidak ada yang kekal, dan selalu berubah setiap saat, dalam falsafah buddha disebut *Pratita samudbawa* (tidak ada yang kekal). Konsep *Tantra* Buddha lebih menitik beratkan hubungan bathin dengan semuanya, dengan kata lain kesamaan *Bhuana Agung* (alam) dengan *Bhuwana Alit* (manusia) yaitu: Pikiran dengan alam semesta, Dunia spritual dengan dunia benda, Upacara dengan kenyataan.

Tujuan keseimbangan *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* dapat dicapai apabila dalam pelaksanaannya perlu cara-cara tertentu sebagai elemen-elemen utama yaitu *Yantra* (yang terlihat) simbo-simbol yang disusun secara terartur, *Mantra* (yang terdengar) untaian kata yang keramat dan *Mudra* (yang dapat dirasakan) berbagai sikap tangan yang menyertai *Mantra* dan *Yantra* (Jelantik Oka, 2009). Eksistensi ajaran Śiwa-Buddha di Bali sebagai akibat adanya kontak langsung antara pengaruh kebudayaan India dan Nusantara khususnya Bali. Sejak itu pengaruh India semakin terasa Bali yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan yang memeluk agama Hindu dan Buddha terutama di Jawa dan Kalimantan. Peninggalan-peninggalan berupa benda-benda arkeologi maupun teks kesusastraan berbahasa Jawa kuno dan Lontar-lontar di Bali menunjukkan adanya pengaruh tersebut.

Ajaran Śiwa-Buddha yang *Tantris*, tubuh manusia sebagai miniatur alam semesta menjadi pusat pencarian menuju yang *Tunggal* melalui penggunaan *Aksara*, *Mantra*, *Yantra*, *Mudra*, dan *Yoga*. Tubuh manusia dijadikan sarana sekaligus *Sadhana* untuk mencapai penunggalan. Maka dari itu laboratorium terbesar yang ada di muka bumi ini adalah tubuh

manusia yang menurut filsafat *Sangkhya* berasal dari *Prakrti* (unsur kebendaan) yang dibangun oleh tiga konstituen dasar, yaitu *Satwam*, *Rajas* dan *Tamas* atau disebut psikologi Hindu. Tubuh manusia hingga bentuknya seperti sekarang ini mengalami evolusi kosmos, moral secara bertahap dari yang paling halus (sukma) hingga menjadi yang paling kasar (*sthula*) yang terdiri atas *Panca Maha Bhuta* (*pertivi, apah, teja, vayu, dan akasa*). Praktek "*Panca Makara*" atau "*Panca Tattwa*": *Mada, Matsya, Mudra, dan Maithuna* mewarnai praktek agama Śiwa-Buddha ini. Praktek agama Śiwa-Buddha sangat kental dengan unsur-unsur di atas sehingga nampak berbeda dari sumber awalnya, yaitu Weda maupun dari ajaran Śiwa atau Buddha awal.

Secara psikologis konsep *tantra* yang meliputi elemen-elemen *mantra, yantra* dan *mudra* inilah yang menjadi salah satu penyebab harmonisasi antara Śiwa dan Buddha di Bali, oleh karena bila dicermati bahwa tujuan tertinggi *tantra* Hindu dan Buddha adalah "keadaan sempurna". Eksistensi ajaran Śiwa-Buddha di Bali sebagai akibat adanya kontak langsung antara pengaruh kebudayaan India dan Nusantara khususnya Bali. Sejak itu pengaruh India semakin terasa Bali yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan yang memeluk agama Hindu dan Buddha terutama di Jawa dan Kalimantan. Peninggalan-peninggalan berupa benda-benda arkeologi maupun teks kesusastraan berbahasa Jawa kuno dan Lontar-lontar di Bali menunjukkan adanya pengaruh tersebut.

Ajaran Śiwa-Buddha yang *Tantris*, tubuh manusia sebagai miniatur alam semesta menjadi pusat pencarian menuju yang *Tunggal* melalui penggunaan *Aksara, Mantra, Yantra, Mudra, dan Yoga*. Tubuh manusia dijadikan sarana sekaligus *Sadhana* untuk mencapai penunggalan. Maka dari itu laboratorium terbesar yang ada di muka bumi ini adalah tubuh manusia yang menurut filsafat *Sangkhya* berasal dari *Prakrti* (unsur kebendaan) yang dibangun oleh tiga konstituen dasar, yaitu *Satwam, Rajas* dan *Tamas* atau disebut psikologi Hindu. Tubuh manusia hingga bentuknya seperti sekarang ini mengalami evolusi kosmos, moral secara bertahap dari yang paling halus (sukma) hingga menjadi yang paling kasar (*sthula*) yang terdiri atas *Panca Maha Bhuta* (*pertivi, apah, teja, vayu, dan akasa*). Praktek "*Panca Makara*" atau "*Panca Tattwa*": *Mada, Matsya, Mudra, dan Maithuna* mewarnai praktek agama Śiwa-Buddha ini. Praktek agama Śiwa-Buddha sangat kental dengan unsur-unsur di atas sehingga nampak berbeda dari sumber awalnya, yaitu Weda maupun dari ajaran Śiwa atau Buddha awal.

Secara psikologis ajaran Śiwa-Buddha yang *tantris*, tubuh manusia sebagai miniatur alam semesta menjadi pusat pencarian menuju yang *Tunggal* melalui penggunaan *Aksara, Mantra, Yantra, Mudra, dan Yoga*. Śiwa-Buddha adalah sebuah konsep kesatuan antara dua paham kepercayaan yang berbeda, yang lebur menjadi satu saling melengkapi satu penunggalan ke dalam bentuk *Padma Mani* dan selanjutnya divisualkan dalam bentuk *Padmasana* berkembang di Bali. Bhatara Śiwa dan Bhatara Buddha dikatakan *bersthana* di atas *Padmasana*, Śiwa-Buddha dikatakan sebagai *Parwatarajadewa* yaitu bukan Śiwa dan bukan pula Buddha, melainkan Śiwa-Buddha sebagai prinsip tertinggi, raja dari semua dewa (Titib, 2003). Konsep ini menjadi konsep pemersatu dari perbedaan-perbedaan di antara kedua agama ini yaitu Śiwa dan Buddha. Secara psikologis konsep *tantra* yang *mantra, yantra* dan *mudra* inilah sebagai penyebab harmonisasi antara Śiwa dan Buddha di Bali, oleh karena bila dicermati bahwa tujuan tertinggi *tantra* Hindu dan Buddha adalah "keadaan sempurna".

5. Faktor Sosiologis

Śiwa dan Buddha dapat hidup rukun di tanah Jawa dan terbawa kerukunan tersebut sampai ke Bali. Bersatunya Śiwa-Buddha di Bali terjadi tidak lepas dari ikatan kewangsaan, hal ini dimulai dari Mpu Baradah atau Mpu Pradah yang memiliki dua orang putra yaitu: Mpu Shiwagandu dan Mpu Bahula Candra. Baik Shiwagandu ataupun Bahula sama sama memiliki arti yang utama. Dari Mpu Bahula lahirlah Mpu Tantular, yang terkenal sebagai seorang pengawi hebat. Beliauulah yang menciptakan *kakawin* Sutasoma, *Kakawin Arjuna Wijaya*, dan *Kunjara Karma Dharma Kanthana*. Mpu Tantular juga bergelar Mpu Angsokanatha, ada empat putra dari Mpu Tantular : Dang Hyang Panawasika (sulung), Mpu Siddhimantra atau Mpu

Bekung, Mpu Dang Hyang Smaranatha, Dang Hyang Kapakistan (Bungsu). Selanjutnya Dang Hyang Panawasika melahirkan Dang Hyang Angsoka dan dari Dang Hyang Angsoka inilah melahirkan Dang Hyang Astapaka yang menjadi cikal bakal adanya warga Brahmana Buddha di Bali. Disisi lain Dang Hyang Smaranatha melahirkan Dang Hyang Nirartha yang menurunkan warga Brahmana Śiwa di Bali (Palguna, 2015).

Kedatangan Dang Hyang Nirartha ke Bali yang merupakan cucu dari Mpu Tantular yang tinggal di Jawa timur (Majapahit), semasih muda beliau adalah pemeluk ajaran Buddha, kemudian menikah dengan Diah Komala atau bernama Dewi Komala yang setelah sebagai pendeta bernama Ida Padanda Istri Mas, putri dari Dang Hyang Panataran dari Geria Mas Kemenuh Daha Mas Jawa timur yang memeluk Agama Siwa. Setelah melakukan upacara pernikahan, Dang Hyang Nirartha memeluk agama Siwa dan tinggal di Daha atas permintaan mertuanya dan dinobatkan sebagai Pendeta . Dang Hyang Nirartha, ketika menjadi Purohita atau Bagawanta Raja Bali Ida Dalem Waturenggong, dengan *agem-ageman* gegelaran yaitu Śiwa. Pada saat itu Ida Dalem Waturenggong akan mengadakan upacara *Homa Yajña* yang bertujuan untuk kerahyuan jagat. Dalem Waturenggong berkenan mengundang Pendeta Buddha Dang Hyang Angsoka untuk untuk mendampingi Dang Hyang Nirartha memimpin pelaksanaan *Homa Yajña*. Oleh karena Dang Hyang Angsoka tidak berkenan meninggalkan Majapahit, dan kemudian beliau mengutus anaknya datang ke Bali yang bernama Mpu Katrangan. Sebelum diutus ke Bali digodok lagi beliau belajar ajaran “budaya delapan kebenaran”, astapaka dengan ajarannya *astanidya*, sehingga beliau terkenal namanya dengan Astapaka. Pada akhirnya beliau pergi ke Bali untuk memenuhi undangan Ida Dalem Waturenggong. Jadi, dapat dipahami bahwa Dang Hyang Nirartha dan Dang Hyang Astapaka merupakan simbol dimensi toleransi dalam kehidupan keberagamaan.

Kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa adalah prinsip kerukunan, dan orang Jawa akan berusaha untuk memperlakukan orang lain seperti anggota keluarga. Bertitik tolak dari budaya Jawa asli yang pada prinsipnya untuk menjaga keselarasan sosial dan selalu mengupayakan keharmonisan dalam kehidupan, Śiwa dan Buddha dapat hidup rukun di tanah Jawa dan terbawa kerukunan tersebut sampai ke Bali. Selain dari Budaya Jawa asli, bersatunya Śiwa-Buddha di Bali terjadi tidak lepas dari ikatan kekeluargaan atau kewangsaan. Secara sosiologis, masyarakat Hindu Bali mengakrabi bahwa Śiwa dan Buddha itu memang satu dan Esa. *Bhatara Śiwa-Buddha* dengan sifat-sifat *Ardhanareswari* di Bali di kenal sebagai Hyang Tunggal (Redana et al., 2019). Berkat dari usaha dan penyelarasan konsep kehidupan dari rohaniawan tersebut, kehidupan sosial masyarakat mulai membaik yang salah satunya dengan diciptakannya konsep *kahyangan tiga* dan *tri sadhaka*. Konsep inilah yang nampaknya merawat sosio-religius masyarakat Bali (Sukrawati, 2019).

Kesimpulan

Siwa-Budha hidup berdampingan dan harmonis di Bali, hal ini ditandai dengan terdapatnya Pandita Siwa dan Pandita Budha dalam memimpin upacara keagamaan di Bali yang terdapat di Pura Besakih. Keharmonisan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu faktor teologi, filosofis, historis, psikologis dan sosiologis. Faktor teologi, keesaan Śiwa-Buddha disebut dengan *Sanghyang Tunggal*. Faktor filosofis, alam kelepasan dalam keyakinan agama Hindu akan menuju alam *Śūnya* dan *Nirwana* dalam keyakinan agama Buddha. *Śūnya* dalam keyakinan ajaran agama Hindu merupakan keadaan setelah pikiran bebas dari dirinya sebagai yang berpikir dan sekaligus yang dipikirkan. Faktor historis, secara singkat dapat dijelaskan bahwa Ajaran Śiwa dan Buddha berkembang pada era Majapahit sekitar abad ke-14 di Jawa Timur. Faktor psikologis Secara psikologis ajaran Śiwa-Buddha yang *tantris*, tubuh manusia sebagai miniatur alam semesta menjadi pusat pencarian menuju yang *Tunggal* melalui penggunaan *Aksara, Mantra, Yantra, Mudra*, dan Yoga. Dan faktor sosiologis, masyarakat Hindu Bali mengakrabi bahwa Śiwa dan Buddha itu memang satu dan Esa. *Bhatara Śiwa-Buddha* dengan sifat-sifat *Ardhanareswari* di Bali di kenal sebagai Hyang Tunggal

Daftar Pustaka

- Agastia, I. B. G. (2002). *Padmasana dan Śiwa-Buddha Puja*. Yayasan Dharma Sastra.
- Alit Geria, A. A. G. (2018). *Wacana Siwa-Buddha Dalam Kekawin Nilacandra*. Cakra Media Utama.
- Atmadja, N. B. (2010). *Bali pada Era Globalisasi Pulau Seribu Pura Tidak Seindah Penampilannya*. LkiS.
- Bertens, K. (1981). *Ringkasan Sejarah Filsafat, Penerbit*. Yayasan Kanisius.
- Girinata, I. M. (2020). Interpretasi Terhadap Sloka 40 Kitab Sarasamuscaya Tentang Visi Misi Pandita Masa Depan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 10(2). <https://doi.org/10.25078/sp.v10i2.1585>
- Goris, R. (1974). *Sekte-sekte di Bali*. Bhratara.
- Goris, R. (1984). *The Religious Character of the Village Community, dalam Bali Studies in Life, Thought, and Ritual*. Foris Publication.
- Jelantik Oka, I. P. G. N. (2009). *Sanatana Hindu Dharma*. Widya Dharma Denpasar.
- Kiriana, I. N. (2021). *Hibriditas Śiwa dan Buddha dalam Upacara tawur Kasanga di Bancingah Agung Pura Besakih*.
- Mantra, I.B., D. (2002). *Siwa-Buddha Puja di Indonesia*. Yayasan Dharma Sastra.
- Palguna, D. I. (2014). *Dharma Śūnya*. Sadampaty Aksara.
- Palguna, D. I. (2015). *Shastra Wangsa (Kamus Istilah Wangsa Bali Pustaka, Pusaka Manusia)*. Sadampaty Aksara.
- Poedjawijatna, I. . (1978). *Pembimbing ke arah Alam Filsafat*. PT. Pembangunan.
- Putra, I. G. A. D., & Indrayani, A. A. D. (2020). SIWA TATTWA PURANA [RITUAL-RITUAL KEHIDUPAN DAN KEMATIAN]. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 10(1). <https://doi.org/10.25078/klgw.v10i1.1387>
- Redana, M., Wirawan, A. A. B., Parimarta, I. G., & Anom Kumbara, A. A. N. (2019). RECONSTRUCTION OF HINDU PRIEST IN THE DYNAMICS OF THE INTER TRI SADHAKA AND SARWA SADHAKA IN BALI. *E-Journal of Cultural Studies*. <https://doi.org/10.24843/cs.2019.v12.i02.p01>
- Slamet, M. (2012). *Menuju Puncak Kemegahan: Kerajaan Majapahit*. Printing Cemerlang.
- Sugriwa, I. (2008). *Siwa-Buddha Bhinneka Tunggal Ika*. Yayasan Dharma Sastra.
- Suhardana, K. (2008). *Dasar-dasar Kesulinggihan*. Paramita Surabaya.
- Sukrawati, N. M. (2019). EKSISTENSI DAN PERANAN PANDITA BALI AGA DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN UMAT HINDU DI KOTA DENPASAR. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 19(1). <https://doi.org/10.32795/ds.v10i1.338>
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Paramita.
- Zoetmulder, P. . (1968). *Old Javanese-English Dictionary*. s^ogravenhage Martinus Nijhoff.